

**GERAKAN LITERASI DALAM PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN
KELUARGA (P2K2) MASYARAKAT PRA SEJAHTERA**
(Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kecamatan Walantaka Kota Serang)

Sastra Wijaya
STKIP Pelita Pratama
Sastrawijaya0606@gmail.com

ABSTRAK

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau yang dikenal dengan *family development session* (FDS) merupakan sebuah intervensi perubahan perilaku yang terstruktur. P2K2 diberikan pada semua KPM PKH sejak tahun pertama kepesertaan PKH. Materi P2K2 disampaikan melalui pertemuan kelompok setiap bulan yang disampaikan oleh Pendamping Sosial PKH terhadap kelompok- kelompok dampungannya. Kegiatan P2K2 memiliki pola pembelajaran yang terstruktur dan sistematis hal ini dapat dilihat dari terdapatnya beberapa bentuk pembelajaran yang diberikan kepada KPM PKH, melalui modul-modul tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan KPM yang disampaikan oleh pendamping dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan keahlian para penerima manfaat. Modul-modul tersebut dibagi kedalam beberapa sesi pertemuan dengan alokasi dan kurikulum yang sudah ditentukan. Sehingga memudahkan bagi pesertanya dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan. KPM (Keluarga penerima manfaat) PKH di Kota Serang Provinsi Banten berjumlah 8.598 peserta pada tahap 4 tahun 2019 dengan jumlah pendamping sebanyak 29 orang pendamping yang tersebar di 6 kecamatan (Walantaka, Taktakan, Kasemen, Serang, Cipocok Jaya dan Curug). Peneliti hanya berfokus pada KPM program keluarga harapan (PKH) kecamatan walantaka sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini. Yaitu sebanyak 777 KPM dengan 2 orang pendamping dengan wilayah binaan 14 kelurahan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 777 KPM. Dan sampel sebanyak 150 orang atau sebesar 19,3% KPM program keluarga harapan (PKH) di kecamatan walantaka kota serang-Banten yang diambil dari masing-masing kelompok yang ada (14 kelompok). Sebagai masukan dari hasil penelitian yang berjudul “Gerakan literasi dalam pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) masyarakat pra sejahtera (keluarga penerima manfaat program keluarga harapan di kecamatan walantaka kota serang)” yang dilakukan peneliti berkesimpulan bahwa: Tempat yang diminati dan dianggap refesentatif untuk dilaksanakan P2K2 oleh KPM adalah rumah ketua kelompok sebesar 40% atau sebanyak 60 orang KPM. Waktu yang diminati dan dianggap refesentatif untuk dilaksanakan P2K2 oleh KPM sebesar 45,3% atau sebanyak 68 orang KPM adalah siang hari. Modul yang diminati dan lebih banyak dipilih untuk dipelajari dalam kegiatan P2K2 oleh KPM sebesar 48% atau sebanyak 72 orang KPM adalah Modul 1 tentang Pengasuhan dan Pendidikan Anak. Media yang diminati dan dianggap menarik dalam kegiatan P2K2 adalah film (*audio visual*) yang dipilih oleh KPM sebesar 38% atau sebanyak 57 orang. Aktifitas pembelajaran yang diminati dan dianggap menarik dalam kegiatan P2K2 adalah praktek (simulasi) yang dipilih oleh KPM sebesar 24% atau sebanyak 36 orang KPM. Alasan KPM menghadiri kegiatan P2K2 adalah karena kegiatan P2K2 dianggap perlu untuk dilakukan dan dipilih oleh sebesar 83% atau sebanyak 83 orang KPM. Materi-materi dalam kegiatan P2K2 dianggap sangat bermanfaat oleh KPM hal ini dapat dilihat dari pilihan KPM sebesar 62% atau sebanyak 62 orang KPM yang memilih kegiatan P3K2 sangat bermanfaat. Materi-materi dalam kegiatan P2K2 yang didapatkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh KPM hanya sebanyak 52 orang atau sebesar 23,3% KPM, sebanyak 27 orang atau sebesar 18% KPM tidak mempraktikkannya, sedangkan 71 orang atau sebesar 43,7 % KPM mengaku tidak mengetahui. Kesimpulan dan saran dalam penelitian ini diharapkan dapat membrikan gambaran khususnya bagi pendamping PKH untuk terus meningkatkan kualitas penyelenggaraan P2K2 kedepan yang lebih baik dalam upaya memberikan pemahaman bagi KPM bahwa materi dalam kegiatan P2K2 bermanfaat dan perlu dipraktikkan dalam kehidupan keseharian KPM sebagai bentuk perubahan pola prilaku yang menjadi salah satu tujuan kegiatan P2K2. Dan mendorong kehidupan KPM menuju kehidupan yang lebih sejahtera baik dari sisi ekonomi mapun kualitas diri.

Kata Kunci : Gerakan Literasi, P2K2, Masyarakat Pra Sejahtera.

**LITERATION MOVEMENT IN THE IMPROVEMENT OF FAMILY CAPACITY BUILDING
MEETING (P2K2) PRE-PROSPEROUS SOCIETY**

(Beneficiary Family of Hope Family Program in Walantaka District, Serang City)

Sastra Wijaya
STKIP Pelita Pratama
Sastrawijaya0606@gmail.com

ABSTRACT

Family Capacity Building Meeting (P2K2) or family development session (FDS) is a structured behavior change intervention. P2K2 is given to all PKH KPM since the first year of PKH membership. P2K2 material is delivered through monthly group meetings delivered by PKH Social Assistance to the assisted groups. P2K2 activities have a structured and systematic learning pattern. This can be seen from the presence of several forms of learning provided to KPM PKH, through certain modules that are tailored to the needs of KPM delivered by the facilitator to improve the quality of knowledge and expertise of the beneficiaries. The modules are divided into several session sessions with the allocation and curriculum that have been determined. Making it easier for participants to follow the learning process provided. PKH KPM (beneficiary families) in Serang City Banten Province totaled 8,598 participants in stage 4 of 2019 with 29 assistants spread across 6 sub-districts (Walantaka, Taktakan, Kasemen, Serang, Cipocok Jaya and Curug). The researcher only focused on the KPM of the Family Hope Program (PKH) of Walantaka sub-district as the research subjects in this study. Namely as much as 777 KPM with 2 assistants with the target area of 14 villages. The population in this study was 777 KPM. And a sample of 150 people or 19.3% of the KPM of the Family Hope Program (PKH) in the Walantaka sub-district of Serang-Banten City were taken from each of the existing groups (14 groups). As input from the results of a study entitled "Literacy Movement in a meeting of capacity building for families (P2K2) of the underprivileged community (families of beneficiaries of the Hope Family Program in the Walantaka district of Serang City)" conducted by researchers concluded that: Places of interest and considered to be representative of P2K2 by KPM is the home of the group leader by 40% or as many as 60 KPM people. The time that is desirable and considered representative for P2K2 by KPM is 45.3% or as many as 68 KPM people are daytime. Modules of interest and more are chosen to be studied in P2K2 activities by KPM by 48% or as many as 72 KPM are Module 1 on Child Care and Education. The media that are of interest and considered attractive in P2K2 activities are the films (audio visual) chosen by the KPM by 38% or as many as 57 people. Learning activities that are of interest and considered attractive in P2K2 activities are practices (simulations) chosen by KPM by 24% or as many as 36 KPM people. The reason KPM attended P2K2 activities was because P2K2 activities were considered necessary to be carried out and chosen by 83% or as many as 83 KPM people. Material in P2K2 activities is considered very useful by KPM, it can be seen from the choice of KPM of 62% or as many as 62 KPM people who choose P3K2 activities are very useful. The materials in the P2K2 activities obtained and practiced in daily life by KPM are only 52 people or 23.3% KPM, 27 people or 18% KPM do not practice it, while 71 people or 43.7% KPM claimed not to know. The conclusions and suggestions in this study are expected to provide a special picture for PKH facilitators to continue to improve the quality of the future P2K2 implementation in an effort to provide understanding for KPM that the material in P2K2 activities is useful and needs to be practiced in KPM's daily life as a form of behavior change patterns that become one of the objectives of the P2K2 activity. And encourage the life of KPM towards a more prosperous life both in terms of economy and self quality.

Keywords: Literacy Movement, P2K2, Pre-Prosperous Society.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar yang memiliki sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) berlimpah. Hal ini merupakan potensi besar untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju di dunia. Namun, sampai saat ini, Indonesia masih masuk dalam kategori negara berkembang yang terus berupaya membebaskan diri dari sejumlah masalah domestik, terutama terkait dengan peningkatan kualitas SDM. Masalah kualitas SDM tersebut berpotensi menghambat kemajuan Indonesia.

Pendidikan menjadi prioritas utama dalam upaya membangun dan meningkatkan kualitas manusia. Dalam upaya ini diperlukan sarana dan prasarana serta kemauan dan kesiapan setiap individu untuk melibatkan diri, berpikir maju dan mengembangkan kompetensi diri. Peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan, berkaitan erat dengan tingkat minat baca.

Hasil survei beberapa lembaga menunjukkan tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Bahkan di bawah rata-rata tingkat minat baca negara Asia lainnya. Berdasarkan data UNESCO tahun 2012, indeks minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, dari 1.000 penduduk hanya satu warga yang tertarik untuk membaca. Data UNESCO untuk indeks pembangunan pendidikan, Indonesia berada di nomor 69 dari 127 negara. Secara nasional, tidak sampai satu judul buku yang dibaca seseorang dalam setahun. Hasil survei UNESCO, daerah di Indonesia yang minat bacanya paling tinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan indeks baca 0,049. Di Singapura, indeks baca masyarakatnya sudah mencapai 0,45. Data yang menggembirakan adalah capaian pemberantasan buta aksara di Indonesia. Hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2015 yang merupakan tahun pertama Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, jumlah buta aksara di Indonesia tinggal 5.984.075 orang atau 3,70%. Dengan berbagai program pemberantasan buta aksara yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), angka buta aksara ini mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Indonesia adalah negara kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Penduduknya lebih banyak bermukim atau tinggal di daerah pedesaan dengan berbagai keterbatasan dan fasilitas yang minim. Kondisi masyarakat yang diwarnai dengan buta aksara, kemiskinan, rendahnya tingkat kesehatan, tingginya angka kematian, maraknya kriminalitas serta masalah-masalah sosial lainnya. Pemberian program bantuan sosial merupakan salah satu

solusi yang dilakukan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup.

Akan tetapi, program bantuan sosial selalu menjadi perbincangan menjelang kontestasi politik dan dipandang sebagai strategi jitu menjelang pemilu. Kalimat tersebut, banyak kita dengar akhir-akhir ini dari masyarakat maupun media, kalimat itu tentu bukan menjadi hal yang menarik untuk dijadikan topik dalam tulisan ini. Namun, disadari atau tidak kalimat tersebut sangatlah menggelitik dan menjadi pendorong untuk dapat diteliti. Pernyataan itu mungkin saja ada benarnya, tetapi terlalu menyederhanakan makna dan tujuan program bantuan sosial. Kalimat kritik tersebut hanyalah sedikit dari sekian banyak kalimat yang sering dihadapi oleh pendamping sebagai ujung tombak pelaksana program bantuan sosial. Padahal ada banyak hal lain yang dapat dilihat, diantaranya adalah tentang bagaimana program bantuan sosial dapat merubah pola pikir, perilaku, mengedukasi dan mendorong kemandirian dalam mengembangkan potensi setiap individu pesertanya, bahkan melalui gerakan-gerakan literasi dan proses pembelajaran bagi para keluarga penerima manfaat. Bantuan sosial tidak hanya tentang pemberian bantuan uang kepada masyarakat miskin, tetapi sudah bertransformasi menjadi gerakan belajar dan literasi di masyarakat. Tidak lagi berorientasi pada istilah "memberi kail atau ikan" tapi sudah mulai memberi "kolam".

Melalui Program Keluarga Harapan KPM didorong untuk memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, dan pendampingan, termasuk akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan. PKH diarahkan untuk menjadi episentrum dan *center of excellence* penanggulangan kemiskinan yang mensinergikan berbagai program perlindungan dan pemberdayaan sosial nasional sesuai dengan amanat konstitusi dan Nawacita Presiden RI. PKH diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan untuk menurunkan jumlah penduduk miskin, menurunkan kesenjangan (*gini ratio*) seraya meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa PKH memberikan dampak terhadap perubahan konsumsi rumah tangga, seperti di beberapa negara pelaksana CCT lainnya. PKH berhasil meningkatkan konsumsi rumah tangga penerima manfaat di Indonesia sebesar 4,8%.

Tidak banyak yang mengetahui bantuan sosial program keluarga harapan (PKH) yang digagas oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, memiliki kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2),

kegiatan ini merupakan proses belajar secara terstruktur untuk memperkuat terjadinya perubahan perilaku keluarga penerima manfaat (KPM), secara umum P2K2 bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman mengenai pentingnya pendidikan, kesehatan, pengelolaan keuangan keluarga dan pengetahuan seputar hak-hak lansia serta penyandang disabilitas di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang disampaikan melalui gerakan belajar kelompok atau literasi masyarakat.

Karena di dalam kegiatan P2K2 pesertanya diberikan materi secara terstruktur melalui modul-modul (5 modul dan 14 Sesi) pembelajaran, sehingga (mungkin) tidak berlebihan jika gerakan ini juga boleh kita sebut sebagai gerakan literasi masyarakat pra-sejahtera. Oleh karena itu kegiatan P2K2 dapat juga disebut sebagai gerakan literasi masyarakat melalui dorongan pemberian bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) Kementerian Sosial RI.

Pada dasarnya, literasi bukanlah suatu istilah baru, hanya saja bagi sebagian orang, kata tersebut adalah kata-kata asing yang belum diketahui maknanya. Sebenarnya ini bukan suatu hal yang mengherankan juga, mengingat kata tersebut memang memiliki makna yang kompleks dan dinamis, sementara masih banyak orang pula yang terus mendefinisikannya dengan berbagai cara serta sudut pandang.

Berdasarkan hasil telaah dari berbagai referensi dan sudut pandang, kita bisa memaknai bahwa literasi adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. *UNESCO* juga menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Menurut *UNESCO*, pemahaman seseorang mengenai literasi ini akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya serta pengalaman.

Dari beberapa pengertian tersebut, kita kemudian tahu bahwa yang namanya literasi itu tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Kita bisa disebut sebagai orang yang memiliki kemampuan literasi bila kita sudah mendapatkan kemampuan dasar dalam berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca serta menulis, sehingga dengan demikian kita juga tahu bahwa kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan tulis adalah pintu pengembangan makna literasi selanjutnya.

Sekarang ini, istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan melalui pendidikan yang terstruktur dan sistematis.

Gerakan Literasi adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti yang bertujuan agar memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca, serta meningkatkan keterampilan membaca. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan. Gerakan ini merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua pihak, dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sehingga membutuhkan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca yang dilakukan dengan kegiatan membaca, menulis, dan mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori.

Membaca merupakan salah satu cara memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi untuk memperbaiki kualitas hidup setiap orang. Banyak tokoh dan ilmuwan yang berhasil karena membaca berbagai sumber bacaan. Bagi mereka, membaca menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam mengembangkan masyarakat yang gemar membaca, kegiatan membaca harus ditumbuhkembangkan sejak usia dini melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kegiatan P2K2 memiliki pola pembelajaran yang terstruktur dan sistematis hal ini dapat dilihat dari terdapatnya beberapa bentuk pembelajaran yang diberikan kepada KPM PKH, melalui modul-modul tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan KPM yang disampaikan oleh pendamping dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan keahlian para penerima manfaat. Modul-modul tersebut dibagi kedalam beberapa sesi pertemuan dengan alokasi dan kurikulum yang sudah ditentukan. Sehingga memudahkan bagi pesertanya dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan.

Untuk mengetahui seperti apa bentuk gerakan belajar dan gerakan literasi yang dikembangkan dalam kegiatan P2K2 di program keluarga harapan? dan bagaimana manfaat kegiatan P2K2 bagi keluarga penerima manfaat?

Akan coba diuraikan penulis dalam tulisan yang singkat ini. Namun, sebelum itu diperlukan uraian sekilas tentang program keluarga harapan (PKH) sebagai bahan pengantar untuk lebih mengenal bagaimana program bantuan sosial tersebut.

KAJIAN LITERATUR

1. Program Keluarga Harapan

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat (KPM). Sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan, sejak tahun 2007 Pemerintah Indonesia telah melaksanakan PKH. Program Perlindungan Sosial yang juga dikenal di dunia internasional dengan istilah *Conditional Cash Transfers (CCT)* ini terbukti cukup berhasil dalam menanggulangi kemiskinan yang dihadapi di negara-negara tersebut, terutama masalah kemiskinan kronis.

Keluarga penerima manfaat PKH harus terdaftar dan hadir pada fasilitas kesehatan dan pendidikan terdekat. Kewajiban KPM PKH di bidang kesehatan meliputi pemeriksaan kandungan bagi ibu hamil, pemberian asupan gizi dan imunisasi serta timbang badan anak balita dan anak prasekolah. Sedangkan kewajiban di bidang pendidikan adalah mendaftarkan dan memastikan kehadiran anggota keluarga PKH ke satuan pendidikan sesuai jenjang sekolah dasar dan menengah. Dan untuk komponen kesejahteraan sosial yaitu penyandang disabilitas dan lanjut usia mulai 60 tahun.

KPM PKH harus terdaftar dan hadir pada fasilitas kesehatan dan pendidikan terdekat. Kewajiban KPM PKH di bidang kesehatan meliputi pemeriksaan kandungan bagi ibu hamil, pemberian asupan gizi dan imunisasi serta timbang badan anak balita dan anak prasekolah. Sedangkan kewajiban di bidang pendidikan adalah mendaftarkan dan memastikan kehadiran anggota keluarga PKH ke satuan pendidikan sesuai jenjang sekolah dasar dan menengah. Dan untuk komponen kesejahteraan sosial yaitu penyandang disabilitas dan lanjut usia mulai 60 tahun.

Bantuan sosial PKH pada tahun 2019 terbagi menjadi dua jenis yaitu Bantuan Tetap dan Bantuan Komponen yang diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bantuan Tetap untuk Setiap Keluarga
Reguler : Rp. 550.000,- / keluarga / tahun
PKH AKSES : Rp. 1.000.000,- / keluarga / tahun
2. Bantuan Komponen untuk Setiap Jiwa dalam Keluarga PKH
Ibu hamil : Rp. 2.400.000,-

Anak usia dini	: Rp. 2.400.000,-
SD	: Rp. 900.000,-
SMP	: Rp. 1.500.000,-
SMA	: Rp. 2.000.000,-
Disabilitas berat	: Rp. 2.400.000,-
Lanjut usia	: Rp. 2.400.000,-

Bantuan komponen diberikan maksimal untuk 4 jiwa dalam satu keluarga. Bantuan disalurkan dengan dana non tunai (ATM) melalui bank Himbara kepada KPM dengan 4 tahapan setiap tahun.

Keluarga Penerima Manfaat PKH berhak mendapatkan: a. menerima bantuan sosial; b. pendampingan sosial; c. pelayanan di fasilitas kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial; dan d. program bantuan komplementer di bidang pangan, kesehatan, pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

Sedangkan Kewajiban Anggota KPM PKH Berdasarkan Komponen Kewajiban peserta PKH terdiri atas empat hal sebagai berikut: a. anggota keluarga memeriksakan kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan sesuai dengan protokol kesehatan bagi ibu hamil/menyusui dan anak berusia 0 (nol) sampai dengan 6 (enam) tahun; b. anggota keluarga mengikuti kegiatan belajar dengan tingkat kehadiran paling sedikit 85 (delapan puluh lima persen) dari hari belajar efektif bagi anak usia sekolah wajib belajar 12 (dua belas) tahun; dan c. anggota keluarga mengikuti kegiatan di bidang kesejahteraan sosial sesuai kebutuhan bagi keluarga yang memiliki komponen lanjut usia mulai dari 60 (enam puluh) tahun dan/atau penyandang disabilitas berat. d. KPM hadir dalam pertemuan kelompok atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) setiap bulan. Pemenuhan kewajiban oleh KPM PKH akan berdampak pada bantuan sosial dan hak kepesertaan lainnya. KPM yang memenuhi kewajibannya akan mendapatkan hak sesuai ketentuan program. Sedangkan KPM yang tidak memenuhi kewajiban dikenakan penangguhan dan/atau penghentian bantuan sosial dengan ketentuan yang telah diatur.

Penyaluran bantuan sosial PKH diberikan berdasarkan penetapan KPM PKH yang memiliki komponen kepesertaan, memenuhi kewajiban berdasarkan kriteria komponen PKH dan mengikuti pertemuan kelompok atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) setiap bulan.

Untuk memastikan KPM mendapatkan hak dan memenuhi kewajibannya sebagai peserta PKH, mereka didampingi oleh seorang pendamping PKH yang telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan tentang pelaksanaan PKH.

Pendampingan bagi KPM PKH diperlukan guna percepatan pencapaian tujuan

program. Pendamping sosial PKH menjalankan fungsi fasilitasi, mediasi dan advokasi bagi Keluarga Penerima Manfaat PKH dalam mengakses layanan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Pendamping sosial PKH juga memastikan KPM PKH memenuhi kewajibannya sesuai ketentuan dan persyaratan untuk perubahan perilaku KPM PKH. Pendampingan komponen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial dilakukan dengan ketentuan berikut:

1. Pendamping Sosial PKH berkewajiban melaksanakan pertemuan kelompok atau P2K2 dengan KPM PKH dampingannya setiap bulan;
2. Pendamping Sosial PKH berkewajiban memastikan bantuan komponen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial tepat sasaran;
3. Pendampingan komponen lansia dilaksanakan oleh Pendamping Sosial yang ditunjuk oleh Direktorat Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia; dan
4. Pendampingan penyandang disabilitas berat dilaksanakan oleh Pendamping Sosial yang ditunjuk oleh Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas.

Dalam melaksanakan tugas pendampingan, pendamping sosial PKH dapat membentuk kelompok KPM PKH berdasarkan wilayah dampingannya. Pembentukan kelompok KPM PKH bertujuan untuk memudahkan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan keluarga penerima manfaat, pemutakhiran data, monitoring penyaluran bantuan, serta untuk penyelesaian masalah dalam pelaksanaan PKH.

Pembentukan kelompok dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Identifikasi alamat domisili dan potensi masing-masing KPM;
2. Pembagian dan pembentukan kelompok KPM dengan masing-masing beranggotakan 10 hingga 30 KPM, dengan kriteria:
 - a) Pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan kedekatan tempat tinggal KPM;
 - b) jika memungkinkan, pembentukan kelompok didasarkan pada jenis/tujuan tertentu, seperti: kelompok usaha/ekonomi, kesehatan dan pendidikan;
3. Menentukan tujuan kelompok; d. menentukan/memilih pengurus kelompok;
4. Mendeskripsikan peran dan tugas pengurus kelompok;
5. Menentukan kebutuhan administrasi kelompok.

Pendamping PKH dalam melaksanakan tugas dan fungsinya berpegang pada kode etik pendamping PKH dan peraturan lain yang

berlaku dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan, profesional dan integritas.

2. Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga

Keluarga penerima manfaat PKH sebagian besar memiliki pendidikan yang sangat rendah hal ini yang menjadikan mereka tidak dapat mengembangkan potensi dirinya, melalui edukasi dan proses pembelajaran kepada KPM dapat memberikan pengetahuan, sehingga memiliki kemampuan literasi yang baik dan pendidikan untuk terhindar dari kekerasan sosial. Hal ini menjadi salah satu yang menjadikan PKH menjadi sangat efektif dan dapat dirasakan manfaatnya oleh KPM, karena adanya edukasi yang meningkatkan kapasitas pengetahuan KPM melalui gerakan literasi menjadi bekal pengetahuan untuk menuju keluarga yang mandiri melalui kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2).

Guna terjadinya perubahan perilaku KPM, diperlukan edukasi berkelanjutan yang dapat memberikan pemahaman kepada KPM tentang pentingnya pendidikan dan pengasuhan anak, kesehatan, pengelolaan keuangan keluarga, perlindungan anak dan pengasuhan lanjut usia dan disabilitas.

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau yang dikenal dengan (FDS) merupakan sebuah intervensi perubahan perilaku yang terstruktur. P2K2 diberikan pada semua KPM PKH sejak tahun pertama kepesertaan PKH.

Materi P2K2 disampaikan melalui pertemuan kelompok setiap bulan yang disampaikan oleh Pendamping Sosial PKH terhadap kelompok-kelompok dampingannya.

1. Tujuan P2K2

- a) Meningkatkan pengetahuan KPM PKH mengenai pengasuhan anak dan mendukung pendidikan anak di sekolah.
- b) Meningkatkan pengetahuan praktis KPM PKH tentang pengelolaan keuangan keluarga. KPM PKH belajar bagaimana membedakan antara kebutuhan dan keinginan, membuat target menabung dan menghindari hutang, serta meningkatkan penghasilan dengan membuka usaha.
- c) Meningkatkan kesadaran KPM PKH dalam hal kesehatan khususnya pentingnya 1000 hari pertama kehidupan yang secara khusus memberi perhatian pada kesehatan ibu hamil dan bayi.
- d) Meningkatkan kesadaran KPM PKH terhadap pencegahan kekerasan terhadap anak dan memenuhi hak-hak anak.
- e) Meningkatkan kesadaran KPM PKH terhadap hak-hak lansia dan disabilitas.

- f) Secara umum meningkatkan kesadaran KPM PKH akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat, khususnya dalam pemanfaatan layanan umum yang disediakan pemerintah untuk memperbaiki kondisi kesehatan dan pendidikan.
2. Komponen Pelaksanaan P2K2
 Komponen yang diperlukan dalam pelaksanaan P2K2 adalah:
- Pendidikan dan Pelatihan P2K2 Diklat P2K2 diberikan kepada SDM PKH sesuai ketentuan dan kebijakan program pada tahun berjalan.
 - Bahan Ajar Pengadaan bahan ajar berupa buku modul, buku pintar, flipchart, poster dan brosur dan alat lainnya untuk mendukung penyampaian P2K2 diselenggarakan oleh Kementerian Sosial atau pihak-pihak lain yang ingin berkontribusi. d. Waktu Pelaksanaan P2K2 P2K2 dilaksanakan setiap bulan selama masa kepesertaan PKH.
 - Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan P2K2 P2K2 diberikan sebagai kewajiban Pendamping PKH terhadap KPM PKH yang menjadi dampingannya dalam pertemuan yang diselenggarakan sebulan sekali. Dalam pelaksanaannya P2K2 menjadi bagian dari ukuran kinerja seorang pendamping dengan supervisi dari koordinator kabupaten/kota, dan koordinator wilayah.
 - Modul P2K2 Modul P2K2 merupakan modul pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan keterampilan hidup masyarakat miskin dengan fokus utama di bidang ekonomi, pendidikan anak, kesehatan, dan perlindungan anak. Modul P2K2 disampaikan kepada KPM dengan memperhatikan kebutuhan KPM.

Modul 1 Pengasuhan dan Pendidikan Anak terdiri dari 4 Sesi, masing-masing sesi terdiri dari 2 Pokok Bahasan dan beberapa Langkah tiap sesi. Sesi 1: Menjadi Orang tua yang lebih Baik (8 Langkah); Sesi 2: Memahami Perkembangan dan Perilaku Anak (6 Langkah); Sesi 3: Memahami Cara Anak Usia Dini Belajar (6 Langkah); dan Sesi 4. Membantu Anak Sukses di Sekolah (7 Langkah).

Modul 2 Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Keluarga terdiri dari 3 Sesi, setiap sesi terdiri dari Pokok Bahasan dan beberapa langkah. Sesi 1: Pengelolaan Keuangan Keluarga (5 Langkah); Sesi 2: Cermat Meminjam dan Menabung (6 Langkah); Sesi 3: Memulai Usaha (7 Langkah).

Modul 3 Kesehatan dan Gizi terdiri dari 3 Sesi, setiap sesi terdiri dari Pokok Bahasan dan beberapa langkah. Sesi 1: Pentingnya Gizi dan Layanan Ibu Hamil (7 Langkah); Sesi 2: Pentingnya Gizi untuk Ibu Menyusui dan Balita (7 Langkah), Sesi 3: Kesakian pada Anak dan Kesehatan Lingkungan (6 Langkah).

Modul 4 Perlindungan Anak terdiri dari 2 Sesi, setiap sesi terdiri dari Pokok Bahasan dan beberapa langkah. Sesi 1: Upaya Pencegahan Kekerasan dan Perlakuan Salah pada anak (8 Langkah); Sesi 2: Penelantaran dan Eksploitasi Terhadap Anak (8 Langkah).

Modul 5 Kesejahteraan Sosial, Disabilitas dan Lansia terdiri dari 2 sesi, setiap sesi terdiri dari Pokok Bahasan dan beberapa langkah. Sesi 1: Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas Berat (7 Langkah); Sesi 2: Pentingnya Kesejahteraan Lanjut Usia (6 Langkah).

3. Gerakan Literasi Masyarakat

Mengutip penjelasan (Hutri Agustino, 2019) pada jurnalnya yang menyatakan bahwa, Pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata 'power' yang berarti keberdayaan atau kekuasaan. Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Sedangkan, kekuasaan itu sendiri seringkali dikaitkan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti terbebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2005).



Gambar 1 Modul P2K2

Pemberdayaan pada gilirannya tidak hanya berfokus pada penanganan masalah kemiskinan semata, tetapi juga masalah-masalah lain yang seringkali terjadi di masyarakat seperti masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan. Meskipun demikian sebagai suatu pendekatan, pemberdayaan menghadapi beberapa tantangan yang meliputi terlambatnya respon dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keengganan menerima hal-hal baru, hingga kurangnya keinginan dari banyak individu untuk terus berproses menjadi lebih baik. Berbagai tantangan tersebut membuat pemberdayaan pada akhirnya masuk pada wilayah gerakan literasi. Gerakan literasi sendiri sering dipahami sebagai suatu gerakan yang menekankan pentingnya kesadaran akan membaca dan menulis.

Secara umum, literasi dapat diartikan sebagai keberaksaraan, yaitu kemampuan seseorang membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literate apabila ia memiliki pengetahuan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh melalui membaca dan menulis dapat dimanfaatkan bagi diri sendiri dan kemajuan bangsa.

Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca-menulis yang pada akhirnya akan mengarah kepada cara berpikir kritis, cara pemecahan masalah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penciptaan suatu karya. Budaya literasi dapat tumbuh karena di dalam kegiatan pembelajaran siswa diajak untuk menulis apa yang ia lihat, dengar, dan pikirkan sehingga muncul ide-ide yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi bentuk literasi yang lebih tinggi.

Untuk membantu pengembangan literasi, ada tiga komponen yang beraksi secara dinamis dan berkelanjutan, yaitu motivasi, pembelajaran membaca-menulis, dan membaca-menulis mandiri. Tanpa adanya motivasi, pembelajaran membaca-menulis dan membaca-menulis mandiri terasa tidak berjiwa karena tidak ada pendorong atau penyemangat seseorang dalam mengembangkan literasinya. Begitu pula, tanpa pembelajaran membaca-menulis, motivasi dan membaca-menulis mandiri tidak akan terarah dengan baik. Secara umum, segala hal yang berkaitan dengan perbuatan atau tingkah laku yang didasari pemikiran yang baik harus menjadi isi bahan literasi. Diantaranya adalah budi pekerti. Budi pekerti merupakan tingkah laku atau perangai yang positif yang membawa kebaikan dalam kehidupan. Budi pekerti ini menjadi dasar dalam etika, tata krama, perilaku dalam berhubungan dengan sesama manusia, belajar, dan dalam bekerja. Berdasarkan asal katanya,

budi pekerti dimaknai sebagai perbuatan atau tingkah laku yang didasari pikiran yang baik.

Kembali Mengutip penjelasan hasil penelitian pada jurnal jurnal (Hutri Agustino, 2019) Walaupun negara maju seperti Singapura masih mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan memahami bacaan dalam bahasa yang spesifik (Efendi, 2017). Beberapa konsep yang sering digunakan antara lain *literacy event* (peristiwa literasi) dan *literacy practices* (praktik literasi). (Dewayani Sofie, 2017) dengan mengutip Shirley Heath (1983) bahwa dalam kajian tentang literasi di dalam tiga komunitas negara bagian South Carolina telah mendefinisikan peristiwa literasi sebagai apapun dimana sebuah bentuk tulisan atau teks menjadi bagian dari interaksi para partisipan dan proses pemaknaan teks tersebut. Secara sederhana, istilah peristiwa literasi bisa dimaknai sebagai peristiwa atau kejadian yang dapat diamati dan di dalamnya terlahir produk tertulis. Sementara itu, praktik literasi tidak hanya mencakup peristiwa yang bisa dilihat tersebut, namun juga nilai-nilai dan perilaku dari orang-orang yang terlibat dalam praktik literasi tersebut.

Secara ontologis konsep literasi dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yakni: (1) Literasi dasar (*basic literacy*) berhubungan dengan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan berhitung; (2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) yang terkait dengan penyampaian pemahaman untuk membedakan bahan bacaan yang bersifat fiksi dan nonfiksi, untuk memahami pemanfaatan katalog serta aplikasi kodifikasi koleksi; (3) Literasi Media (*Media Literacy*) yang berhubungan dengan pemahaman substansi sampai framing media massa; (4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) yang berhubungan dengan kemampuan memahami eksistensi dan nilai kemanfaatan perangkat teknologi; serta (4) Literasi Visual (*Visual Literacy*) yang berhubungan dengan pemahaman lanjutan antara unsur literasi media dan literasi teknologi.

Persepektif ontologis tersebut, terlihat bahwa tafsir bahkan makna operasional literasi telah mengalami perkembangan sangat signifikan. Literasi tidak berhenti hanya pada kegiatan calistung yang membosankan untuk beberapa orang, tetapi telah berkembang menjadi pemahaman yang lebih kontekstual. Mulai yang terkait dengan kegiatan pencerdasan sisi kognitif (*common sense*), pencerahan sisi afektif (rasa) serta dapat direfleksikan dalam tindakan empirik (psikomotorik). Walaupun, membaca merupakan salah satu langkah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar (Faradina, 2017).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa gerakan literasi masyarakat

merupakan suatu gerakan tentang pemberian pengetahuan tentang baca, tulis dan berpikir kritis masyarakat yang dapat mendorong perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik kearah yang positif guna memberikan motivasi untuk berkehidupan yang lebih baik bagi pribadi dan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Data yang dikumpulkan bisa berupa data primer maupun sekunder (Arikunto,1988). Metode penelitian mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

Menurut (Priono:2008) dalam penelitian ilmu sosial, setidaknya kita mengenal dua pendekatan yang memengaruhi proses penelitian, mulai dari merumuskan permasalahan hingga mengambil kesimpulan. Neuman menambahkan satu pendekatan lagi, yakni pendekatan ciriticol. setiap pendekatan memiliki asumsi dasar yang berbeda. Asumsi dasar yang ada di dalam pendekatan kuantitatif bertolak belakang dengan asumsi dasar yang dikembangkan di dalam pendekatan kualitatif. Asumsi dasar inilah yang mempengaruhi pada perbedaan dari cara pandang peneliti terhadap sebuah fenomena dan juga proses penelitian secara keseluruhan.

Metodologi pada penelitian ini menggunakan studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan lokus wilayah kajian adalah kecamatan walantaka kota serang provinsi, dan menggunakan peserta keluarga penerima manfaat program PKH sebagai subjek penelitian.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis yang dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis karena hanya menggambarkan keadaan yang nyata dan terjadi saat itu apa adanya dan digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada saat sekarang atau penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Namun dalam hal ini peneliti secara garis besar menggunakan metodologi deskriptif sederhana karena dalam pengumpulan hal yang menyangkut bahan penelitian, peneliti hanya mencoba mengumpulkannya dalam bentuk data.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Hasil akhir dari penelitian ini biasanya berupa tipologi atau

pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas. Peneliti ini bisa juga dikatakan sebagai kelanjutan dari penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif telah menyediakan gagasan dasar sehingga penelitian ini mengungkapkan secara lebih detail. Penelitian ini diidentikkan dengan penelitian yang menggunakan pertanyaan "bagaimana" dalam mengembangkan informasi yang ada. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan mekanisme sebuah proses dan menciptakan seperangkat kategori atau pola.

Penelitian studi kasus sering digambarkan sebagai metodologi yang fleksibel, menantang dan paling umum digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Namun demikian dukungan dan perhatian terhadap studi kasus paling sedikit karena tidak adanya protokol yang terdefinisi dengan baik (Cope, 2015), tidak ada standarisasi atau formula bagaimana melakukan penelitian studi kasus (Yin, 2002).

1. Studi Kasus

Teaching case tidak perlu menggambarkan individu, peristiwa atau proses tertentu secara akurat, karena tujuan utamanya untuk meningkatkan pembelajaran. *Teaching case* dapat berupa ilustrasi dan meskipun berasal dari pengamatan studi kasus tidak selalu sesuai dengan metodologi penelitian tertentu. Untuk tujuan pendidikan Yin menyatakan "A case study need not contain a complete or accurate rendition of actual events, rather, its purpose is to establish a framework for discussion and debate among students". (Yin, 2002).

Kriteria untuk mengembangkan kasus berasal dari *single case*, dan jauh berbeda dari studi kasus untuk tujuan penelitian. Misalnya studi kasus gangguan psikologi klinis yang didasarkan pada penelitian tertentu. Studi kasus ini dikembangkan menggunakan kombinasi kriteria diagnostik dan observasi klinis. *Case history* digunakan untuk penyimpanan catatan, tujuan utamanya bukan penelitian namun kasus-kasus ini bisa jadi berguna sebagai data dalam penelitian. *Case work* digunakan untuk menggambarkan manajemen perawatan kesehatan untuk pasien atau populasi. *Case research/case study research* dimaksudkan dengan tujuan menyelidiki kegiatan atau proses kompleks yang tidak mudah dipisahkan dari konteks sosial di mana hal itu terjadi. Kategori ini mempertahankan penggunaan metodologi dalam penelitiannya untuk menyajikan temuan yang akurat dan dapat diandalkan untuk mewakili data.

Merriam & Tisdell (2015) mendefinisikan studi kasus sebagai deskripsi dan analisis mendalam dari bounded system. Yin (2002) mendefinisikan studi kasus sebagai proses penelitian. "A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon (the

'case') within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context may not clearly evident" (p.16). Sebuah studi kasus penelitian bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi.

Ruang lingkup studi kasus yang digunakan dalam penelitian ketika studi kasus menyelidiki fenomena konteks kehidupan terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan dengan jelas. Kedua, penyelidikan studi kasus berhubungan dengan situasi yang khas di mana banyak variabel yang menarik, bergantung pada banyaknya sumber bukti atau sumber data dengan data yang membutuhkan triangulasi dan pengecekan dengan hasil lainnya. Preposisi teoritis sebelumnya memberikan manfaat untuk memandu pengumpulan data dan analisis (Yin, 2002).

Dari pendapat-pendapat diatas peneliti berpendapat bahwa pada penelitian menggunakan studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus ini sangat tepat dilakukan dalam penelitian ini. Yang diharapkan dapat memberikan gambaran hasil penelitian dengan jelas tentang gerakan literasi dalam pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) masyarakat pra sejahtera. Dengan subjek penelitian peserta keluarga penerima manfaat program PKH yang memiliki keunikan dan kekhasan dalam hal proses pembelajaran dan kondisi latar belakang masing-masing individu yang menarik untuk dilakukan penelitian.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek-objek yang mempunyai kualitas dan krakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya untuk orang, tetapi juga untuk objek dan benda-benda alam lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek-objek yang dipelajari, tapi seluruh karakteristik atau sifat yang meliputi objek-objek yang dipelajari atau diteliti. Sampel juga merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh sebuah populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi yang diteliti atau dipelajari, jadi pada hakekatnya kesimpulannya adalah bahwa sampel akan dapat di berlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative atau mewakili.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 777 KPM. Dan sampel sebanyak 150 orang atau sebesar 19,3% KPM program keluarga harapan (PKH) di kecamatan walantaka

kota serang-Banten yang diambil dari masing-masing kelompok yang ada (14 kelompok).

3. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Data primer adalah data-data yang dikumpulkan secara langsung dengan cara angket atau daftar pertanyaan kepada responden terutama responden yang berasal dari para KPM program keluarga harapan (PKH) di kecamatan walantaka Tahun 2019. Data sekunder adalah data-data yang dikumpulkan melalui laporan-laporan dan dokumen pendamping PKH serta didukung oleh tanggapan responden berdasarkan hasil wawancara langsung dilapangan atau data yang diperoleh, atau secara tidak langsung seperti buku-buku atau media lain yang dapat memberikan dan memiliki keterkaitan dengan permasalahan atau objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data tentang apa yang akan diteliti. Pengumpulan data dapat dilakukan untuk mengetahui sejumlah informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor strategis yang mempengaruhi terhadap hasil penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara terhadap responden.

5. Teknik Analisis dan Pengelolaan Data

Analisis adalah penelaahan atau penguraian atas data sehingga menghasilkan simpulan-simpulan. Analisis dapat dimulai dalam penelitian sejak merumuskan masalah dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, selama dilapangan, hingga berlangsung pada penulisan hasil penelitian (Nasution, 1988: 18). Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap responden yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Serang Provinsi Banten di mulai sejak tahun 2012, namun kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) baru dimulai sejak awal tahun 2018. kegiatan P2K2 yang dilakukan pendamping diberikan kepada pengurus PKH

yang merupakan anggota perempuan di keluarga penerima manfaat (ibu/orangtua). Dalam kegiatan P2K2 para keluarga penerima manfaat diberikan pengetahuan tentang pengasuhan dan pendidikan anak, pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha, materi kesehatan dan gizi, perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi anak, kesejahteraan sosial lansia dan disabilitas. Dengan menggunakan pembelajaran kelompok. Selain materi-materi tersebut para penerima manfaat juga dibekali dengan pengetahuan lain yang diperlukan dalam kehidupan keluarga.

KPM (Keluarga penerima manfaat) PKH di Kota Serang Provinsi Banten berjumlah 8.598 peserta pada tahap 4 tahun 2019 dengan jumlah pendamping sebanyak 29 orang pendamping yang tersebar di 6 kecamatan (Walantaka, Taktakan, Kasemen, Serang, Cipocok Jaya dan Curug).

Tabel. 1
Jumlah KPM dan Pendamping PKH Kota Serang

No	Kecamatan	KPM	Pendamping
1	Walantaka	777	2
2	Taktakan	860	2
3	Kasemen	3.919	14
4	Serang	1.468	6
5	Cipocok Jaya	946	3
6	Curug	628	2
Jumlah		8598	29

Dari data tabel diatas peneliti hanya berfokus pada KPM program keluarga harapan (PKH) kecamatan walantaka sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini. Yaitu sebanyak 777 KPM dengan 2 orang pendamping dengan wilayah binaan 14 kelurahan.

P2K2 merupakan hanya salah satu rutinitas kegiatan yang dilakukan oleh KPM dan pendamping PKH, diantara kegiatan lain yang dilakukan pendamping adalah pemutahiran data kepesertaan, verifikasi ke fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan dan pendampingan penyaluran bantuan sosial, sehingga pendamping perlu dengan cermat menyusun jadwal pertemuan kegiatan P2K2. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kegiatan P2K2 adalah proses edukasi yang disampaikan oleh para pendamping program keluarga harapan (PKH) kepada keluarga penerima manfaat (KPM) secara berkelompok, satu kelompok P2K2 bisa terdiri dari beberapa pengurus (ibu rumah tangga) biasanya dalam satu kampung binaan, satu pendamping juga memiliki beberapa desa/kampung binaan, sehingga satu orang pendamping dapat membina beberapa kelompok (10-20 kelompok) dengan jumlah peserta 150-500 tergantung dari jumlah KPM dan wilayah kerja binaan masing-masing.

1. Gambaran khusus literasi P2K2

Kegiatan P2K2 juga menumbuhkan interaksi antara KPM satu dengan yang lain, karena setelah kegiatan P2K2 biasanya ada dialog

tentang kegiatan sehari-hari KPM, hal ini sangat penting karena dapat menumbuhkan kepercayaan diri para KPM ,mereka bisa saling memotivasi berbagi, pengalaman dan merasakan kesetiakawanan sosial, Karena kebanyakan keluarga dengan ekonomi yang rendah cenderung merasa sendiri, tersisihkan, mudah tersinggung, merasa malu untuk bergaul dan mudah putus asa. Tetapi melalui P2K2 ini para KPM bisa saling menguatkan satu dengan yang lainnya dan hal ini dapat menghindarkan mereka dari eksploitasi sosial karena telah tereduksi secara pengetahuan, psikologi dan memiliki kesetiakawanan sosial.

Tabel. 2
Modul, Sesi dan Langkah P2K2

No	Kecamatan	Sesi	Langkah
1	Pengasuhan dan Pendidikan Anak	4	27
2	Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Keluarga	3	18
3	Kesehatan dan Gizi	3	20
4	Perlindungan Anak	2	16
5	Kesejahteraan Sosial, Disabilitas dan Lansia	2	13
Jumlah		14	94

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa kegiatan P2K2 yang dilakukan terdiri dari 5 modul, 14 sesi dan 94 langkah yang harus diikuti oleh KPM program keluarga harapan. sesi adalah jumlah pertemuan, sedangkan langkah adalah rangkaian kegiatan yang harus diikuti pada setiap pertemuan. Jadi untuk menyelesaikan semua modul KPM harus mengikuti sebanyak 14 kali pertemuan. Apabila sesi telah diikuti semuanya maka akan kembali kepada sesi awal untuk mengulas materi yang telah berikan, dan begitu seterusnya hingga KPM dapat dinyatakan graduasi mandiri.

2. Tempat dan Waktu yang diminati KPM

Meskipun banyak keterbatasan untuk melaksanakan kegiatan P2K2 karena harus membagi waktu antar bekerja, mengurus keluarga, usia yang tak lagi muda dan keterbatasan tempat tidak menyurutkan semangat KPM untuk terus belajar dan terus semangat untuk hadir pada setiap pertemuan, mereka merupakan pengurus keluarga yang luar bisa dan memiliki cita-cita yang besar untuk lepas dari kemiskinan, kesempatan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Hal ini menjadi pelajaran untuk kita terutama pendamping PKH.

Langkah awal sebelum kegiatan P2K2 pendamping menentukan jadwal pertemuan dengan penerima manfaat melalui komunikasi dengan ketua kelompok, dalam menentukan jadwal pertemuan biasanya tidak mudah karena harus menyesuaikan dengan waktu yang lenggang

KPM, seperti bagi KPM yang mayoritas ibu rumah tangga dilakukan setelah KPM mempersiapkan kebutuhan keluarga memasak dan menjemput anak sekolah, biasanya P2K2 dilakukan siang hari, bagi KPM yang bekerja sebagai buruh tani, pedagang keliling dan pembantu rumah tangga biasanya dilakukan pada sore hari, setelah itu kemudian memilih tempat yang dekat dengan KPM seperti rumah ketua kelompok, fasilitas umum seperti lapangan, halaman rumah dan tempat ibadah dll. Keterbatasan waktu dan tempat ini menjadi hambatan tersendiri untuk dilaksanakan kegiatan P2K2.

Tabel. 3
Tempat pelaksanaan P2K2 yang diminati

No	Tempat	KPM	Presentase
1	Rumah ketua klmpr	60	40 %
2	Balai desa/ kelurahan	12	8 %
3	Tempat Ibadah	9	6 %
4	Lapangan	17	11,3 %
5	Sekolah	15	10 %
6	Lainnya	37	24,7 %
Jumlah		150	100 %

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa tempat yang diminati dan dianggap refesentatif untuk dilaksanakan P2K2 oleh KPM adalah rumah ketua kelompok sebesar 40% atau sebanyak 60 orang KPM.

Tabel. 4
Tempat pelaksanaan P2K2 yang diminati

No	Waktu	KPM	Presentase
1	Pagi (08.00-11.00)	40	26,7 %
2	Siang (12.00-15.00)	68	45,3 %
3	Sore (15.00-18.00)	23	15,3 %
4	Malam (19.00-21.00)	19	12,7 %
Jumlah		150	100 %

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa waktu yang diminati dan dianggap refesentatif untuk dilaksanakan P2K2 oleh KPM sebesar 45,3% atau sebanyak 68 orang KPM adalah siang hari.

3. Modul dan Media P2K2 yang diminati

Pelaksanaan P2K2 biasanya sekitar 2 jam setiap pertemuan, disetiap pertemuan biasanya diawali dengan penyampaian materi dari modul yang telah dipilih sebelumnya, pemberian materi ini disampaikan oleh pendamping melalui media poster, game/simulasi dan jika memungkinkan melalui pemutar film yang berhubungan dengan materi jika memang aliran listrik memadai. Setelah itu kemudian KPM diajak untuk membaca buku pintar dari modul materi yang telah disampaikan, KPM secara berkelompok membahas dan mendiskusikan

materi dan bagi KPM yang tidak bisa membaca biasanya dibimbing oleh anggota kelompok lainnya dan pendamping. Setelah itu kemudian kegiatan ditutup dengan diskusi tentang masalah yang dihadapi dan dikaitkan dengan materi. Seperti misalkan dalam materi pengelolaan keuangan keluarga, mereka mendiskusikan bagaimana membuat catatan keuangan dan memilih antara kebutuhan dan keinginan. Sehingga para KPM dapat menerapkan pembelajaran P2K2 ketika menghadapi masalah tersebut dilingkungan keluarga.

Tabel. 5
Modul yang di minati KPM dalam kegiatan P2K2

No	Media	KPM	Presentase
1	Modul 1	72	48 %
2	Modul 2	34	22,7 %
3	Modul 3	23	15,3 %
4	Modul 4	12	8 %
5	Modul 5	9	6 %
Jumlah		150	100 %

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa modul yang diminati dan dianggap refesentatif untuk dipelajari dalam kegiatan P2K2 oleh KPM sebesar 48% atau sebanyak 72 orang KPM adalah Modul 1 Pengasuhan dan Pendidikan Anak terdiri dari 4 Sesi, masing-masing sesi terdiri dari 2 Pokok Bahasan dan beberapa Langkah tiap sesi. Sesi 1: Menjadi Orang tua yang lebih Baik (8 Langkah); Sesi 2: Memahami Perkembangan dan Perilaku Anak (6 Langkah); Sesi 3: Memahami Cara Anak Usia Dini Belajar (6 Langkah); dan Sesi 4. Membantu Anak Sukses di Sekolah (7 Langkah).

Tabel. 6
Media yang di minati KPM dalam kegiatan P2K2

No	Media	KPM	Presentase
1	Poster (<i>clip cart</i>)	35	23,3 %
2	Filem (<i>audio visual</i>)	57	38 %
3	Gambar	29	19,3 %
4	Buku Pintar	18	12 %
5	Brosur	11	7,3 %
Jumlah		150	100 %

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa media yang diminati dan dianggap menarik dalam kegiatan P2K2 adalah filem (*audio visual*) yang dipilih oleh KPM sebesar 38% atau sebanyak 57 orang.

4. Manfaat P2K2 bagi KPM

KPM dapat menciptakan jalan untuk masa depan dan Setelah mengikuti P2K2 banyak keluarga penerima manfaat menyadari pentingnya belajar dan literasi dilingkungan keluarga, seperti mengetahui bagaimana pola asuh yang baik dan tepat terhadap anak, pentingnya asupan gizi dan kesehatan lingkungan keluarga, bagaimana

menghargai dan mengenal hak-hak lansia dan penyandang disabilitas serta cara mengelola keuangan keluarga dari modul-modul yang telah dipelajari. Hal ini memicu terhadap pemanfaatan bantuan sosial di keluarga penerima manfaat menjadi lebih efektif dan tepat guna, sehingga merubah pola pikir dan prilaku KPM serta memudahkan untuk mempersiapkan diri keluar dari ketergantungan terhadap bantuan sosial (graduasi mandiri), sehingga tujuan dari pemerintah melalui program keluarga harapan (PKH) untuk menekan angka kemiskinan dapat segera tercapai.

Dalam kegiatan P2K2 terdapat beberapa aktifitas pembelajaran dalam penyampaian materi disamping diberikan melalui modul-modul yang telah disiapkan, dan media yang menarik aktifitas pembelajaran juga dilakukan melalui kemampuan literasi KPM seperti menulis, membaca, mendengar, praktek (simulasi) dan diskusi menjadi metode dalam penyampaian materi.

Tabel. 7

Aktifitas yang di minati KPM dalam kegiatan P2K2

No	Media	KPM	Presentase
1	Menulis	31	20,7 %
2	Membaca	32	21,3 %
3	Mendengar	27	18 %
4	Praktek (simulasi)	36	24 %
5	Diskusi	24	16 %
Jumlah		150	100 %

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa aktifitas pembelajaran yang diminati dan dianggap menarik dalam kegiatan P2K2 adalah praktek (simulasi) yang dipilih oleh KPM sebesar 24% atau sebanyak 36 orang KPM.

Tabel. 8

Keinginan menghadiri kegiatan P2K2

No	Media	KPM	Presentase
1	Sangat perlu	48	32 %
2	Perlu	83	55,3 %
3	Tidak perlu	6	4 %
4	Tidak tahu	13	8,7 %
Jumlah		150	100 %

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa yang alasan KPM menghadiri kegiatan P2K2 adalah karena kegiatan P2K2 dianggap perlu untuk dilakukan dan dipilih oleh sebesar 83% atau sebanyak 83 orang KPM.

Tabel. 9

Manfaat kegiatan P2K2 bagi KPM

No	Media	KPM	Presentase
1	Sangat bermanfaat	62	41,3 %
2	Bermanfaat	51	34 %
3	Tidak bermanfaat	9	6 %
4	Tidak tahu	28	18,7 %
Jumlah		150	100 %

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa materi-materi dalam kegiatan P2K2 dianggap

sangat bermanfaat oleh KPM hal ini dapat dilihat dari pilihan KPM sebesar 62% atau sebanyak 62 orang KPM yang memilih kegiatan P3K2 sangat bermanfaat.

Tabel. 10

Materi P2K2 dan pelaksanaan dalam keseharian KPM

No	Media	KPM	Presentase
1	Dipraktekan	52	34,7 %
2	Tidak Dipraktekan	27	18 %
3	Tidak tahu	71	47,3 %
Jumlah		150	100 %

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa materi-materi dalam kegiatan P2K2 yang didapatkan dan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari oleh KPM hanya sebanyak 52 orang atau sebesar 23,3% KPM, sebanyak 27 orang atau sebesar 18% KPM tidak mempraktekannya, sedangkan 71 orang atau sebesar 43,7 % KPM mengaku tidak mengetahui. Hal ini tentu dapat menjadi dorongan bagi pendamping PKH untuk terus memberikan pemahaman bagi KPM bahwa materi dalam kegiatan P2K2 perlu dipraktekan dalam kehidupan keseharian KPM sebagai bentuk perubahan pola prilaku yang menjadi salah satu tujuan kegiatan P2K2.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam pencapaian tujuan kegiatan Penyelenggaraan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) secara khusus dan umum, terdapat peran besar para pendamping PKH yang selalu terus bekerja dengan setia mendampingi keluarga penerima manfaat (KPM). Tidak saja hanya memastikan KPM menerima hak mereka berupa nominal bantuan, tetapi juga menjaga dan mendorong para KPM untuk menjadi keluarga yang lebih sejahtera baik secara ekonomi, kesehatan maupun pendidikan.

Memang kita tidak bisa menutup mata tentang belum maksimalnya tugas dan tanggungjawab pendamping yang dilakukan, akan tetapi tanpa peran pendamping tentu kegiatan P2K2 tidak dapat terlaksana secara baik. Kita dapat melihat ada banyak pendamping PKH di Indonesia yang telah bekerja dengan semangat yang luar biasa dan mendedikasikan dirinya sebagai pejuang sosial. Pendamping yang bekerja di pulau-pulau terpencil, di daerah-daerah dengan akses yang tidak mudah, pendamping yang telah bekerja secara professional, ikhlas sabar dan penuh integritas di seluruh indonesia. Penelitian ini di buat untuk mereka pendamping PKH sebagai penghargaan atas dedikasi yang telah mereka diberikan, semoga Allah S.W.T tuhan semesta alam senantiasa memberikan kesehatan dan keselamatan bagi kita sekalian, salam *“to help people and to themselves”*.

Sebagai masukan dari hasil penelitian yang berjudul “Gerakan literasi dalam pertemuan

peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) masyarakat pra sejahtera (keluarga penerima manfaat program keluarga harapan di kecamatan walantaka kota serang)” yang dilakukan peneliti berkesimpulan bahwa:

1. Tempat yang diminati dan dianggap refesentatif untuk dilaksanakan P2K2 oleh KPM adalah rumah ketua kelompok sebesar 40% atau sebanyak 60 orang KPM.
2. Waktu yang diminati dan dianggap refesentatif untuk dilaksanakan P2K2 oleh KPM sebesar 45,3% atau sebanyak 68 orang KPM adalah siang hari.
3. Modul yang diminati dan lebih banyak dipilih untuk dipelajari dalam kegiatan P2K2 oleh KPM sebesar 48% atau sebanyak 72 orang KPM adalah Modul 1 tentang Pengasuhan dan Pendidikan Anak.
4. Media yang diminati dan dianggap menarik dalam kegiatan P2K2 adalah filem (*audio visual*) yang dipilih oleh KPM sebesar 38% atau sebanyak 57 orang.
5. Aktifitas pembelajaran yang diminati dan dianggap menarik dalam kegiatan P2K2 adalah praktek (simulasi) yang dipilih oleh KPM sebesar 24% atau sebanyak 36 orang KPM.
6. Alasan KPM menghadiri kegiatan P2K2 adalah karena kegiatan P2K2 dianggap perlu untuk dilakukan dan dipilih oleh sebesar 83% atau sebanyak 83 orang KPM.
7. Materi-materi dalam kegiatan P2K2 dianggap sangat bermanfaat oleh KPM hal ini dapat dilihat dari pilihan KPM sebesar 62% atau sebanyak 62 orang KPM yang memilih kegiatan P3K2 sangat bermanfaat.
8. Materi-materi dalam kegiatan P2K2 yang didapatkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh KPM hanya sebanyak 52 orang atau sebesar 23,3% KPM, sebanyak 27 orang atau sebesar 18% KPM tidak mempraktikkannya, sedangkan 71 orang atau sebesar 43,7 % KPM mengaku tidak mengetahui.

Kesimpulan dan saran dalam penelitian ini diharapkan dapat membrikan gambaran khususnya bagi pendamping PKH untuk terus meningkatkan kualitas penyelenggaraan P2K2 kedepan yang lebih baik dalam upaya memberikan pemahaman bagi KPM bahwa materi dalam kegiatan P2K2 bermanfaat dan perlu dipraktikkan dalam kehidupan keseharian KPM sebagai bentuk perubahan pola prilaku yang menjadi salah satu tujuan kegiatan P2K2. Dan mendorong kehidupan KPM menuju kehidupan yang lebih sejahtera baik dari sisi ekonomi mapun kualitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Yin, R. K. (2002). *Case study research: Design and methods (2rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Priono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publisng. Sidoharjo.
- Haryanto. 2010. *Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*. PLB UNY. Jogyakarta.
- Jasa Ungguh M. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Gava Media. Yogyakarta.
- Bambang Rustanto. 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Cope, D. 2015. *Case study research methodology in nursing research*. *Oncology Nursing*, 42(6), 681-882. doi: 10. 1188/15.ONF.
- Hasrul Hanif, Dati Fatimah, dkk. 2015. *Mewujudkan Program Keluarga Harapan (PKH) yang Lebih Bermakna: Analisa Gender terhadap Implementasi PKH di Kabupaten Sidoarjo (Jawa Timur) dan Kabupaten Bima (Nusa Tenggara Barat)*. Kemenko PMK dan Perhimpunan Aksara. Komunitas Pejaten. Jawa Timur.
- Kemendikbud. 2016. *Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi*. Dirjen PAUD dan Penmas. Jakarta.
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Penyelenggaraan Program Gerakan Indonesia Membaca*. Dirjen PAUD dan Penmas. Jakarta.
- David Efendi. 2017. *Mencari Model Gerakan Literasi Masyarakat*. *Jurnal ResearchGate*, 1-12. publication/ 320627639.
- Wijaya sastra. 2017. *Studi Penelusuran Lulusan Pendidikan Luar Sekolah dan Keterkaitan Keahlian yang Dipelajari di Perguruan Tinggi Dalam Dunia Kerja*. *Junal E-Plus*, Vol. 2. No 2 Hlm. 116-213. Untirta. Banten.
- Ibnu Aji Setyawan. 2018. *Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi*. Gurudigital.id. Yogyakarta.
- Unika Prihatsanti, Suryanto , dan Wiwin Hendriani. 2018. *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi*. *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol. 26, No. 2, Hlm 126 – 136. UGM. Yogyakarta.
- Kemensos RI. 2019. *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2019*. Dirjen Limjamsos. Jakarta.
- Robert k. Yin. 2019. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Raja Grafindo Persada. Depok.

Hutri Agustino. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara*. Jurnal Sospol, Vol 5 No 1, Hlm 142-164. UMM. Jawa Timur.